

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang begitu cepat memiliki dampak yang banyak dan tentunya menimbulkan tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat, salah satunya yakni remaja (Jannah, 2013). Masa remaja merupakan masa yang penuh badai dan tekanan yaitu suatu masa ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan hormonal Hurlock (1980). Remaja mengalami banyak kendala akibat berbagai perubahan pada masa peralihan seperti perubahan fisik, sosial, emosional yang semua itu dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan (Nur & Ekasari, 2008).

Monks, Knoers, & Haditono (2006) menyatakan bahwa pada masa remaja (12-21 tahun) terdapat beberapa fase, yaitu fase remaja awal (12-15 tahun), fase remaja pertengahan (15-18 tahun), dan fase remaja akhir (18-21 tahun), diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Hurlock (1980) menyatakan bahwa fase pubertas berkisar dari usia 11-16 tahun dan setiap individu memiliki variasi tersendiri.

Usia remaja, khususnya pada masa pubertas, sesuai dengan peraturan pendidikan yang berlaku, yaitu Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional Dan Menteri Agama Nomor 04/VI/PB/2011 dan MA/111/2011, adalah tergolong usia siswa SMP. Seringkali, remaja tidak menyadari gejala

emosi yang terjadi dalam dirinya sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikologis, akibatnya remaja seringkali tidak mampu mengendalikan perasaan saat menghadapi hal-hal sulit sehingga membuat remaja melakukan hal-hal yang tidak benar sebagai wujud ekspresi dari perasaan-perasaan negatif yang muncul (Garvin, 2017).

Menurut Goleman (2018), gejala emosi menimbulkan kemerosotan emosi pada remaja ditandai dengan masalah spesifik berikut: (1) menarik diri dari pergaulan, hal ini ditunjukkan dengan perilaku remaja yang lebih suka menyendiri, sikap sembunyi-sembunyi dan lebih bergantung; (2) cemas dan depresi, remaja merasa tidak dicintai, cemas dan takut berlebihan; (3) memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir, remaja sulit berkonsentrasi dan berpikir sebelum bertindak; (4) nakal atau agresif, hal ini ditandai dengan perilaku remaja yang sering bertengkar dengan teman dan temperamen.

Menurut Jati dan Yoenanto (2013) bahwa dalam rentang usia 11 – 16 tahun ini, kecerdasan emosi penting sekali untuk menghadapi pengaruh negatif yang banyak menimpa anak pada rentang usia tersebut. Nur dan Ekasari (2008) menyatakan remaja yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik akan dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Lebih lanjut dikatakan bahwa kecerdasan emosi menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain (Howas & Herald dalam Anwar, 2011). Masa remaja identik dengan lingkungan sosial seseorang berinteraksi, maka remaja juga dituntut pandai dan mampu menyesuaikan diri secara efektif untuk menekan

pengaruh buruk yang dapat merugikan dirinya dan orang lain dengan cara membentengi diri dengan kecerdasan emosi yang tinggi (Nisya & Sofiah, 2012).

Menurut Goleman (2018) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Salovey (dalam Goleman, 2018) menguraikan bahwa kecerdasan emosi memiliki 5 komponen, yaitu: (1) mengenali emosi diri, yaitu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu dan kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi; (2) mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menguasai perasaannya sendiri agar perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan tepat; (3) memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk menggerakkan dan menuntun menuju tujuan; (4) mengenali emosi orang lain (empati), yaitu merasakan sebagaimana yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang; (5) membina hubungan, yaitu kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan, membina kedekatan hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

Goleman (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan aspek psikologis yang sangat dominan untuk menentukan sukses dalam hidup sebanyak 80%. Lebih lanjut dinyatakan oleh Andriani (2014) kecerdasan emosi merupakan faktor penting untuk meraih prestasi belajar, hal ini dikarenakan

individu dengan kecerdasan emosi mampu mengetahui dan menanggapi perasaan diri sendiri dengan baik, mampu menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif, dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Goleman (2018) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang membantu terbentuknya kecerdasan emosi ialah pendidikan emosional yang didapatkan dari lingkungan di luar keluarga, salah satunya ialah melalui lingkungan sekolah. Pendidikan emosi dapat diperoleh seseorang sejak dini yakni melalui interaksi di lingkungan sekolah dengan teman-teman maupun guru, di lingkungan ini seseorang akan belajar untuk memahami perasaan orang untuk mendukung interaksinya dengan orang lain (Akbar & Setyawan, 2015).

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad millenium ini (Rivai dalam Yahya, 2015).

Pendidikan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Amrizal (2011) kesadaran bangsa Indonesia akan arti penting pendidikan ternyata belum diringi dengan kecerdasannya dalam menyelenggarakan dan mengelola pendidikan. Sistem pendidikan yang diselenggarakan selama ini sangat bersifat dikotomik, yaitu pendidikan umum yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Universitas umum, versus pendidikan keagamaan yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Pondok Pesantren. Perbedaannya terletak pada pelajaran umum versus pelajaran agama, sampai kepada penyelenggara pendidikan antara Departemen Pendidikan Nasional yang menyelenggarakan pendidikan umum dan Departemen Agama yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan (Amrizal, 2011).

Pendidikan umum, salah satunya ialah Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI (Peraturan Pemerintah, 2010).

Remaja yang bersekolah di SMP pada umumnya disebut siswa. Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Sarwono dalam Wendari, Badrujaman & Atiek, 2016).

SMP mempunyai kurikulum yang lebih menekankan pada kemampuan kognitif di antaranya memahami kalimat-kalimat dalam soal, dapat membedakan informasi yang diketahui dan permintaan soal, lancar menggunakan pengetahuan-pengetahuan atau ide-ide yang diketahui, mengubah kalimat cerita menjadi kalimat matematika, menggunakan cara-cara atau strategi-strategi yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal. Sistem kurikulum yang lebih fokus terhadap kemampuan kognitif saja menyebabkan keterampilan hidup/ *softskill* siswa SMP menjadi kurang terasah (Nisa', 2016).

Berbeda dengan SMP, Krisnatuti (2011) menyatakan bahwa Pondok Pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. Saifuddin (2015) menyatakan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal pada santri. Pondok pesantren bertujuan untuk membimbing santri menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Pesantren memiliki sistem yang lebih berfokus kepada moral serta keterampilan hidup/ *softskill*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Mushollin (2014) pada visi dan kurikulum suatu pesantren yaitu membentuk pola pikir santri yang kritis, logis, objektif yang berlandaskan kejujuran dan *akhlaqul karimah* serta memberikan bekal keterampilan hidup, membangun jiwa santri yang mempunyai semangat hidup tinggi dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.

Pesantren juga memiliki salah satu tipe yaitu pesantren menghafal Al-Qur'an atau tahfidz. *Antaraneews.com* (2015) memberitakan bahwa pesantren tahfidz meningkat dari segi jumlah seiring meningkatnya jumlah santri menghafal, namun, menghafal Al-Quran yang sejatinya memiliki banyak keuntungan ini memerlukan ketahanan yang kuat dalam prosesnya. Para menghafal Al Quran harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan yang telah dimilikinya, proses menghafal juga memerlukan ketahanan yang kuat jika mengalami kesulitan dalam menghafal (Putri & Uyun, 2017).

Siswa yang mengenyam pendidikan di pesantren disebut santri. Santri remaja merujuk pada seorang remaja yang mempelajari agama di sebuah pesantren (Putri & Uyun, 2017). Santri remaja terkenal dengan sebutan fase "mencari jati diri" dan fase perkembangan yang amat potensial, baik secara aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Kehidupan di pesantren menuntut santri untuk mengikuti banyak kegiatan dan rutinitas sesuai dengan aturan yang baik (Krisnatuti, 2011). Menghafal Al-Quran selain ibadah juga memberi pengaruh besar bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang. Al-Qur'an adalah obat yang paling mujarab untuk mengobati manusia yang tersiksa hati nuraninya, memperbaiki kerusakan akhlak dan moral manusia (Sa'dulloh, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto (2017) menyatakan bahwa kecerdasan emosi Santri kelas I A madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga, setelah diuji statistik tergolong tinggi atau baik, sebanyak 4 Santri (19%), tergolong sedang sebanyak 14 Santri (67%), tergolong rendah sebanyak 3 Santri (14%).

Goleman (2018), menyatakan bahwa kecerdasan emosi dipengaruhi faktor lingkungan salah satunya lingkungan sekolah. Lingkungan dari masing-masing jenis sekolah mempunyai perbedaan, sekolah dengan kurikulum yang berlandaskan Agama Islam membuat kegiatan-kegiatan di sekolah menggunakan ajaran Islam, baik dalam mata pelajaran maupun kegiatan di luar jam pelajaran. Dilihat dari segi waktu proses pembelajaran pondok pesantren dan SMP mempunyai perbedaan. Pondok pesantren mempunyai waktu proses pembelajaran yang berlangsung selama 24 jam (Kemdiknas, 2011), maka proses sosialisasi antara santri dengan warga sekolahnya yaitu guru dan teman sebaya akan lebih intens, sehingga akan lebih mampu mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, menurut Hamdan (2017) santri juga dilatih agar senantiasa menjaga perbuatan dirinya dalam ketakwaan melalui *muraqabah* yaitu memantau keadaan diri sehingga lebih mampu mengenali emosi diri sendiri.

Pondok pesantren merupakan pendidikan sekolah berasrama (*boarding school*). Berdasarkan pernyataan Sanusi (2012) pola pendidikan *boarding school* atau asrama menjadikan santri jauh dari orang tua sehingga dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan mendorong santri untuk mandiri, baik dalam kebutuhan hidup, merapikan diri, merapikan lingkungan sekitar, serta kemandirian belajar, sehingga santri terlatih untuk bisa mandiri dan memotivasi diri sendiri. Sedangkan menurut Arnett (dalam Lestari, 2009) siswa SMP biasanya tinggal dengan orang tua karena waktu disekolah hanya 12 jam sehingga lebih bergantung pada aturan-aturan orang tua, hal ini

menjadikan remaja yang bersekolah di SMP kurang bisa dalam memotivasi diri sendiri.

Menurut Kemdiknas (2011), proses pembelajaran pada SMP rata-rata membutuhkan waktu selama 12 jam sehari, sehingga proses sosialisasi antara peserta didik dengan warga sekolahnya tidak terlalu intens. Proses sosialisasi akan mempengaruhi bagaimana kemampuan mengenali emosi orang lain/ empati dan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Goleman (2018) bahwa sosialisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi empati/ mengelola emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

Salovey dalam (Goleman, 2018) menyatakan bahwa mengenali emosi diri dan dapat memantau keadaan diri, mampu mengelola emosi agar diungkapkan dengan tepat, dapat memotivasi diri agar mencapai tujuan, berempati, serta mampu membina hubungan dengan orang lain merupakan wilayah kecerdasan emosi.

Menurut Amrizal (2011) pondok pesantren merupakan salah satu sekolah yang berlandaskan agama Islam. Remaja yang bersekolah di pondok pesantren mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibanding remaja yang tidak bersekolah di sekolah tanpa berlandaskan ajaran Islam, hal ini di dukung dengan penelitian Chrisnawati (2008) yang menyebutkan bahwa keyakinan, pengetahuan, praktek dan pengalaman beragama berpengaruh pada kecerdasan emosi.

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi pada remaja awal yang bersekolah di pondok pesantren dan remaja awal yang bersekolah di SMP berbeda. Hal ini juga diperkuat melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2018 kepada 3 orang santri di SMP Tahfidz Pondok Pesantren SahabatQu Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data sebanyak 2 orang santri menunjukkan gejala-gejala kecerdasan emosi yang tinggi dan 1 orang sedang. Pada komponen mengenali emosi diri, ketiga siswa tersebut mengetahui tanda-tanda atau alasan mengapa tiba-tiba menangis atau terkadang merasa kecewa sendiri.

Pada komponen mengelola emosi, ketiga siswa merasa mampu menguasai perasaan, misalnya jika sedih bisa menahan untuk tidak menangis di depan teman dan mengalihkan perasaan. Pada komponen memotivasi diri sendiri, dua santri mengungkapkan bahwa mampu untuk tetap melaksanakan kegiatan pesantren seperti piket saat perasaan sedang sedih atau marah namun satu orang merasa butuh orang lain untuk bercerita mengenai yang dirasakan, seperti bercerita kepada teman atau kepada guru mentoring (*halaqoh*). Pada komponen mengenali emosi orang lain (empati), santri mampu mengetahui jika ada teman yang ingin menangis dan bisa menyesuaikan diri terhadap beberapa teman atau lingkungan baru.

Pada komponen membina hubungan, siswa menyatakan walaupun terkadang terjadi konflik dengan beberapa teman tapi tidak pernah sampai lebih dari tiga hari dan semua santri mempunyai teman dekat. Berdasarkan hasil wawancara

tersebut dapat disimpulkan bahwa 2 orang santri yang diwawancarai memiliki kecerdasan emosi tinggi, dan 1 orang santri memiliki kecerdasan emosi sedang.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada bulan September 2018 kepada 3 orang siswa di SMPN 3 Banguntapan, diperoleh data sebanyak 3 orang siswa menunjukkan gejala-gejala kecerdasan emosi yang rendah. Pada komponen mengenali emosi diri, ketiga siswa tersebut tidak mengetahui alasan mengapa tiba-tiba marah dan kecewa.

Pada komponen mengelola emosi, ketiga siswa merasa tidak mampu menguasai perasaannya, misalnya jika marah biasanya bisa dimana saja dan kapan saja. Pada komponen memotivasi diri sendiri, siswa tersebut mengungkapkan bahwa butuh orang lain dan menjadi tidak bersemangat sekolah. Pada komponen mengenali emosi orang lain (empati), siswa mengatakan bahwa terkadang tidak tau jika ada teman yang sedang bersedih.

Pada komponen membina hubungan, siswa mengatakan terkadang terjadi konflik dengan beberapa teman bahkan hingga tawuran. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 3 orang siswa yang diwawancarai memiliki kecerdasan emosi rendah.

Berdasarkan pemaparan dan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara remaja awal yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan remaja awal yang bersekolah di pondok pesantren?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi antara remaja awal yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan remaja awal yang bersekolah di pondok pesantren.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai tingkat kecerdasan emosi pada remaja awal.

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian apabila ditemui tingkat kecerdasan emosi pada remaja yang bersekolah di pesantren lebih tinggi, maka diharapkan mampu menjadi alternatif pendidikan yang bisa menjadi model untuk mengembangkan kecerdasan emosi pada remaja awal.